

DAMPAK TERPAAN KARAKTER ELSA DALAM SINETRON IKATAN CINTA PADA SIKAP AGRESIVITAS PENONTON PEREMPUAN

Alethea Joanna Uily¹, Ni Made Ras Amanda Gelgel², Ade Devia Pradipta³, Calvin Damasekil⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : joannaully223@gmail.com¹, rasamanda13@unud.ac.id², deviapradipta88@unud.ac.id³, calvin@unud.ac.id⁴

ABSTRAK

Ikatan Cinta is a soap opera that has the highest rating compared to other soap operas. One of the actors in the soap opera Ikatan Cinta named Elsa is one of the actors who has an antagonistic nature so that the audience has an aggressive nature after seeing Elsa's character. This study uses a quantitative approach with the aim of knowing the impact of Elsa's character exposure in the soap opera Ikatan Cinta on the aggressive attitude of female audiences. The results of this study indicate that there is an impact of exposure to Elsa's character in the soap opera Ikatan Cinta on the aggressive attitude of female viewers. R Square value 0.548.

Keywords: Love Bond soap opera, Media Exposure, and Aggressive Attitude.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Televisi menjadi pilihan bagi perusahaan – perusahaan untuk memperkenalkan serta memberikan informasi mengenai produk dan jasa yang dimiliki oleh perusahaan - perusahaan. Media televisi memiliki berbagai kelebihan.

Kelebihan pertama adalah media televisi memiliki jangkauan khalayak yang lebih luas sebagai salah satu media pemasaran, selain itu, kelebihan selanjutnya adalah televisi memiliki kelebihan pada efek visual , kemudian emosional yang lebih kuat dari media pemasaran lainnya (Redana, 2017).

Televisi memiliki kelebihan, seperti jangkauan khalayak yang dapat dikatakan luas. Televisi juga salah satu media yang berkembang dengan sangat cepat. Di Indonesia terdapat banyak stasiun televisi. Tidak hanya stasiun televisi yang semakin bertambah banyak, kategori tayangan juga kian bertambah. Contoh dari kategori tayangan di media televisi adalah sinetron, film, berita, *infotainment*, *talk show*, kartun, wisata budaya dan lain-lain.

Dari berbagai kategori tayangan pada media televisi yang ada, sinetron menjadi salah satu kategori tayangan pada televisi yang dinikmati oleh masyarakat Indonesia karena dianggap dapat memberikan hiburan kepada penontonya. .

Media massa dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, hal ini dikarenakan media massa berfungsi sebagai salah satu *agent of change*. Media massa memberikan berbagai pilihan kategori tayangan atau program setiap hari untuk masyarakat. Adanya tayangan - tayangan dari program televisi setiap harinya akan mempengaruhi pelaku interaksi sosial pada realitas subjektif.

Sesuai dengan teori agenda *setting*, dimana menurut Maxwell McCombs dan Donald Shaw, media massa adalah salah satu media media yang dapat dipercaya, serta media massa memiliki kemampuan untuk dapat memindahkan informasi – informasi berita menjadi agenda atau informasi yang bersifat publik. Ketika media massa dapat memilih dan membuat apa yang menurut media massa penting, maka akan menjadi penting untuk diketahui masyarakat (Nurudin, 2007: 195).

Respon berbentuk sikap dari khalayak terhadap adanya realitas sosial yang dibentuk dari isi media massa. Kesalahan pada penyebaran informasi kepada audiens, mengakibatkan adanya penerimaan pesan yang kurang lengkap.

Sehingga, media massa sebagai salah satu media dengan jangkauan yang luas wajib untuk memberikan informasi - informasi yang akurat, dan informasi – informasi yang berkualitas kepada *audience*.

Saat ini stasiun - stasiun televisi yang ada sedang berupaya untuk mendapatkan *rate* tayangan yang tinggi. Hal ini

menyebabkan ada beberapa tayangan atau program televisi yang tidak diperhatikan kembali fungsi media televisi dan isi dari tayangan televisi tersebut. Berdasarkan pada data dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) bersama 12 perguruan tinggi negeri di 12 Kota di Indonesia sudah melakukan kegiatan mengenai Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV di Indonesia untuk tahun 2020. Berdasarkan pada informasi yang disampaikan oleh Komisioner KPI Pusat sekaligus menjadi PIC dalam Riset Indeks Kualitas Program Siaran TV di Indonesia pada 2020, Yuliandre Darwis, menyampaikan bahwa secara umum nilai dari indeks kategori program televisi di Indonesia yang menjadi bagian dari penelitian mengalami kenaikan yang dapat dikatakan cukup signifikan, dibanding dengan hasil dari riset yang telah dilakukan sebelumnya.

Sehingga, dapat disimpulkan secara keseluruhan, bahwa nilai indeks meningkat dan mencapai angka rata - rata sebesar 3,14. Berbeda dengan sebelumnya, pada tahun 2019 periode II, Indeks Kualitas Program Siaran TV di Indonesia, rata - rata sebesar 2,9. Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa media televisi menjadi salah satu sarana hiburan yang memiliki minat yang tinggi terutama di masa pandemi Covid - 19. Sinetron sebagai salah satu program televisi yang menjadi bagian dari wacana publik dalam masyarakat (Guntarto, 2016). Televisi sebagai salah satu dari media massa memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan masyarakat terutama

dalam beberapa hal, seperti: pergaulan dari masyarakat, gaya komunikasi masyarakat hingga cara penampilan masyarakat.

Menurut Drabman dan Thomas yang dikutip Surbakti (2010), terdapat dampak yang memberikan bahaya pada tayangan atau program televisi yang mengandung unsur kekerasan, dan tayangan yang disiarkan oleh televisi dapat mengajarkan remaja yang melihat adegan tersebut mengenai perilaku agresif sebagai bagian dari hal yang perlu dilakukan oleh mereka di lingkungan sosial.

Dampak dari adanya adegan yang mengandung unsur kekerasan terhadap kehidupan remaja adalah, dapat meningkatkan perilaku kekerasan bagi sebagian besar remaja, karena remaja meniru adegan - adegan yang terdapat dalam program tayangan televisi. Sehingga, tayangan kekerasan tersebut menyebabkan remaja kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menggunakan sinetron Ikatan Cinta sebagai objek penelitian. Sinetron Ikatan Cinta ditayangkan Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang saat ini menduduki rating paling tinggi dibandingkan dengan stasiun televisi swasta lainnya. Berdasarkan pada informasi mengenai 5 besar top rating TV Indonesia, RCTI merupakan peringkat pertama, kemudian disusul stasiun SCTV, selanjutnya adalah stasiun televisi Indosiar, keempat adalah stasiun televisi ANTV dan peringkat kelima adalah stasiun televisi MNCTV. Hingga saat ini, stasiun televisi RCTI

menjadi stasiun pertama dengan rating tv Indonesia tertinggi dibandingkan dengan stasiun televisi lainnya. Hal ini dikarenakan, rating tinggi tersebut tidak lepas dari adanya tiga sinetron yang tayang di stasiun televisi RCTI yang juga memiliki rating tinggi setiap penayangan episodenya. Sinetron tersebut adalah Sinetron Ikatan Cinta, Sinetron Amanah Wali Season 5 dan Sinetron Putri untuk Pangeran. Sinetron Ikatan Cinta diperankan oleh aktor - aktor ternama asal Indonesia, seperti oleh Amanda Manopo, Arya Saloka, Glenca Chysara, dan Evan Sanders.

Aktor - aktor tersebut merupakan pemeran utama dari Sinetron Ikatan Cinta, dan aktor - aktor tersebut membuat sinetron Ikatan Cinta semakin dinikmati oleh masyarakat. Tidak hanya pemain dari Sinetron Ikatan Cinta yang diperankan oleh bintang muda, sinetron Ikatan Cinta juga digemari karena pemilihan *soundtrack* yang sesuai dan mendukung suasana dalam setiap adegan sinetron Ikatan Cinta. Aldebaran yang memiliki peran sebagai seorang pria dengan penuh kharisma, kemudian jalan cerita dari sinetron Ikatan Cinta yang sangat menguras emosi para penontonnya, menjadi faktor atau alasan sinetron Ikatan Cinta banyak digemari oleh penonton wanita di Indonesia. Sinetron Ikatan Cinta pertama tayang pada 19 Oktober 2020 hingga sekarang, dan sudah menayangkan 700 episode.

Sinetron Ikatan Cinta yang menceritakan tentang kehidupan keluarga Amanda Manopo yang berperan sebagai

Andin, Arya Saloka sebagai Aldebaran, dan Glenca Chysara sebagai Elsa yang merupakan adik dari Andin. Elsa memiliki karakter antagonis dalam sinetron Ikatan Cinta dan Elsa juga memiliki dua kepribadian. Kepribadian manipulatif dan kepribadian *playing victim* (tabloidbintang.com, 2021).

Adanya karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta, menyebabkan penonton sinetron ini menjadi tidak menyukai karakter Elsa. Bahkan ada banyak penonton yang melakukan tindakan memukul televisi hingga mengutarakan kebencian terhadap Glenca Chysara, pemeran Elsa dalam Ikatan Cinta (kincir.com, 2021).

IDN Times telah melakukan survei mengenai alasan sinetron Ikatan Cinta begitu *booming* di kalangan penonton. Penonton sinetron Ikatan Cinta yang berpartisipasi dalam survei ini diikuti lebih banyak oleh perempuan dengan jumlah sebanyak 95,3 persen, sementara laki-laki hanya sebanyak 4,7 persen. Hasil dari survei yang telah dilakukan tersebut menunjukkan pada kategori usia, penonton sinetron Ikatan Cinta lebih banyak pada rentang usia 17 - 27 tahun, memiliki persentase sebanyak 54%. Kelompok usia berikutnya, dengan rentang usia 28 - 38 tahun adalah sebanyak 18,7%. Selanjutnya adalah kelompok usia 39 - 49 tahun adalah sebanyak 7,2%. Untuk kelompok usia pada rentang di bawah 17 tahun adalah sebanyak 17,3% dan usia 50 tahun ke atas hanya sebanyak 2,9% (*IDN Times*, 2021).

Berdasarkan pada hasil survei tersebut, subjek dalam penelitian ini adalah penonton dengan jenis kelamin perempuan yang menonton atau pernah menonton sinetron Ikatan Cinta. Sehingga penelitian ini ingin mengetahui dampak terpaan karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta pada sikap agresivitas penonton perempuan.

Rumusan Masalah

Bagaimana dampak terpaan karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta pada sikap agresivitas penonton perempuan?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dampak terpaan karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta pada sikap agresivitas penonton perempuan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Sinetron

Sinetron merupakan bagian dari sebuah sinema elektronik yang dikemas dengan sebuah cerita yang ada didalamnya, cerita tersebut memiliki misi tertentu yang ditujukan kepada penontonnya. Misi yang dimaksud adalah berupa pesan moral yang ingin disampaikan dari pembuat sinetron kepada penontonnya atau misi tersebut juga dapat menjadi pesan yang perlu

diketahui oleh masyarakat dan menjadi nilai kehidupan masyarakat (Kuswandi, 2008: 120).

Sinetron memiliki tiga nilai yang dapat disukai oleh masyarakat. Nilai pertama adalah isi pesan dari sinetron, yang sesuai dengan realitas sosial yang dirasakan oleh penontonya. Nilai selanjutnya adalah isi atau pesan moral dalam sinetron mencangkup mengenai tradisi budaya yang relevan dengan penonton. Nilai ketiga adalah, isi pesan dari sinetron banyak membahas mengenai hal - hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan pernah terjadi pada penontonya.

Terpaan Media

Terpaan media dapat disebut sebagai intensitas khalayak atau intensitas setiap individu ketika terkena pesan - pesan yang ada pada suatu media, kemudian dikonsumsi secara keseluruhan oleh khalayak (Rosengren, 1974). Terpaan media yang dirasakan oleh setiap individu dapat diketahui berdasarkan 3 faktor menurut Ardianto, Komala dan Karlinah (2004), yaitu :

1. Frekuensi

Faktor ini digunakan untuk mengukur seberapa sering individu melihat, membaca, kemudian mendengarkan informasi yang ada dari media yang individu tersebut gunakan. Apabila hasil frekuensi semakin tinggi atau meningkat frekuensi komunikasi melihat, membaca, kemudian mendengarkan informasi yang ada,

maka semakin tinggi pesan tersebut dalam benak khalayak.

2. Durasi

Faktor ini menjelaskan mengenai seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh khalayak atau individu ketika individu meluangkan waktunya untuk melihat, mendengarkan, serta membaca pesan atau informasi yang ada di dalam tayangan atau media yang individu gunakan.

3. Perhatian atau Atensi

Faktor yang dapat dikatakan sebagai suatu proses mental seorang individu ketika menyimak pesan - pesan yang ada di media. Proses menyimak pesan tersebut juga terdapat perilaku yang dilakukan oleh individu, seperti melihat, membaca, dan mendengarkan. Pesan yang disampaikan atau yang dilihat oleh individu dapat berbentuk audio, video, dan lainnya kemudian mengakibatkan terbentuknya ketertarikan dan juga fokus dari khalayak.

Sikap Agresifitas

Myers (dalam Sarwono, 2002) menjelaskan mengenai sikap agresivitas merupakan perilaku fisik atau lisan, dan sikap ini dilakukan dengan sengaja, tujuan dilakukannya perlakuan fisik tersebut adalah untuk menyakiti individu lainnya.

Menurut Buss dan Perry (1992), menjelaskan, perilaku atau sikap agresivitas dapat dikatakan sebagai kecenderungan yang dilakukan oleh seorang individu dengan tujuan untuk menyakiti secara fisik maupun secara psikologis.

Berdasarkan sifatnya, bentuk-bentuk perilaku agresif dibagi menjadi dua, yaitu : Pertama, perilaku agresif yang bersifat fisik (*non verbal*) seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit atau luka pada objek atau sumber frustrasi. Kemudian, perilaku agresif yang bersifat verbal bentuk perilaku agresif yang bersifat verbal seperti mencaci maki, berteriak-teriak, mengeluarkan kata-kata kotor atau kata-kata kasar dan bentuk-bentuk lain yang bersifat verbal dan mengakibatkan "sakit" pada objek yang tidak menginginkannya. Terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari oleh tiga dimensi dasar, yaitu motorik, afektif, dan kognitif (Buss dan Perry, 1992). Empat aspek tersebut adalah :

1. *Physical aggression*

Physical aggression dapat berupa suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti, mengganggu, bahkan membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

2. *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, dan membahayakan orang lain dengan cara ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

3. *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang dihasilkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan dilimpahkan dalam bentuk menyakiti orang lain dan dirinya sendiri.

4. *Hostility*

Hostility merupakan suatu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonism, ataupun marah kepada pihak lain.

Teori *Stimulus Organism Response* (SOR)

Teori S-O-R membahas mengenai individu dapat menghubungkan pesan dari sebuah media sehingga menimbulkan reaksi terhadap *audience* atau Khalayak.

Terdiri dari tiga bagian: pertama, *stimulus* atau rangsang yang diberikan pada organisme, rangsangan yang diberikan berupa pesan yang dapat diterima atau ditolak oleh individu atau kelompok yang menjadi organisme. Jika stimulus atau rangsangan telah mendapat perhatian atau diterima oleh organisme, maka kemudian stimulus berupa pesan akan dilanjutkan kepada proses tindakan yang dilakukan oleh organisme, organisme yang menerima rangsangan tersebut akan terjadi kesiapan untuk bertindak atau

bersikap. Selanjutnya adalah, efek yang dirasakan oleh organisme, *stimulus* atau rangsangan tersebut mempunyai efek tindakan dari individu yang menerima rangsangan berupa perubahan perilaku.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif dengan tipe asosiatif kausal. Data primer penelitian ini adalah jawaban responden terhadap pernyataan - pernyataan pada kuesioner penelitian. Data sekunder, data - data tertulis yang akan digunakan merupakan data yang relevan dengan penelitian,

Unit analisis dari penelitian ini perempuan dengan rentang usia 17 – 60 tahun. Populasi penelitian ini adalah penonton perempuan yang menonton sinetron Ikatan Cinta dengan rentang usia 17 – 60 tahun. Jumlah sampel atau jumlah responden pada penelitian ini minimal sebanyak 100 responden atau minimal sebanyak 100 penonton perempuan sinetron Ikatan Cinta dengan rentang usia 17 – 60 tahun.

Pada penelitian ini, rancangan sampel yang digunakan dalam penentuan sampel adalah rancangan sampel *non probability*. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang akan digunakan yaitu *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah survey dengan menggunakan kuesioner. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Validitas

dan Reliabilitas, Uji Korelasi Tunggal, Uji Normalitas, Uji Hipotesis dan Analisis Regresi Linear Sederhana. Sehingga, hasil dari jawaban responden pada kuesioner yang telah didapatkan, jawaban berupa data tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel serta interpretasi data secara naratif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden yang mengisi kuesioner adalah responden yang berjenis kelamin perempuan, pernah menonton atau menonton sinetron Ikatan Cinta.

Persentase usia responden pada kelompok usia 17 - 24 tahun adalah sebanyak 89,7%, berikutnya untuk kelompok usia 25 - 32 tahun adalah sebanyak 2,8%. Kemudian, untuk kelompok usia 41 - 48 tahun adalah sebanyak 3,7%, untuk kelompok usia 49 - 56 tahun adalah sebanyak 2,8%, dan kelompok usia berikutnya adalah usia 57 - 60 tahun sebesar 0,9%. Hal ini menunjukkan usia yang terterpa karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta didominasi oleh kelompok usia 17 - 24 tahun dengan persentase sebesar 87,9%. Persentase sebesar 55,4%. Kemudian di urutan kedua didominasi oleh diploma / sarjana dengan persentase sebesar 43,9%. Tamat SMP memiliki persentase sebesar 2,8%, magister 0,9%, dan tamat SD / MI sebesar 0,9%.

Persentase pekerjaan responden di urutan pertama didominasi oleh mahasiswa dengan persentase sebesar 69,2%. Kemudian di urutan kedua disusul

oleh pegawai swasta dengan persentase sebesar 11,2%, pelajar sebesar 7,5%, ibu rumah tangga sebesar 5,6%, pegawai negeri sipil (PNS) sebesar 3,7%, wiraswasta sebesar 1,9%, dan yang di urutan terakhir adalah responden yang sedang mencari pekerjaan sebesar 0,9%. Responden yang menonton sinetron *Ikatan Cinta* menggunakan media televisi menghasilkan persentase sebesar 77,6% sebanyak 83 responden, dan responden yang menggunakan media streaming online memiliki persentase sebesar 22,4% sebanyak 24 responden.

Terpaan Karakter Elsa dalam Sinetron *Ikatan Cinta*

Ada 3 faktor yang dapat digunakan untuk mengukur terpaan media, yaitu : frekuensi, durasi, dan atensi. Dalam penelitian ini, kuesioner dibagi menjadi dua kelompok pernyataan X terpaan karakter Elsa dalam Sinetron *Ikatan Cinta* terbagi menjadi 3 indikator, yaitu durasi, frekuensi dan atensi. Durasi dibagi menjadi 2 pernyataan, frekuensi dibagi menjadi 2 pernyataan dan atensi dibagi menjadi 3 pernyataan.

Hasil pengolahan data menunjukkan skor rata-rata responden sebesar 3,70 yang artinya nilai tersebut termasuk kedalam kategori baik atau tinggi. Pada pernyataan "Ketika saya menonton sinetron *Ikatan Cinta*, saya memperhatikan karakter pemain dalam sinetron *Ikatan Cinta*", memiliki skor tertinggi yaitu 4,00 yang artinya responden memperhatikan karakter pemain dalam sinetron *Ikatan Cinta* dan

pada pernyataan "Ketika saya menonton sinetron *Ikatan Cinta*, karakter Elsa adalah salah satu karakter yang saya perhatikan", memiliki skor yang cukup tinggi juga yaitu 3,94 yang artinya responden memperhatikan karakter Elsa dalam Sinetron *Ikatan Cinta*.

Namun pada pernyataan "Saya selalu menonton sinetron *Ikatan Cinta*", dengan skor rata-rata terendah sebesar 3,44. Pada pernyataan "Saya menonton tayangan sinetron *Ikatan Cinta* minimal 90 menit setiap episode", dengan skor rata-rata yang cukup rendah sebesar 3,49 yang artinya penonton perempuan selalu menonton sinetron *Ikatan Cinta* minimal 90 menit setiap episode.

Sikap Agresivitas

Pernyataan mengenai sikap agresivitas terbagi menjadi 7 indikator, yaitu kognitif, afektif, behavioral, non verbal, verbal, internal, eksternal.

Menunjukkan hasil rata - rata responden sebesar 3,36 yang artinya nilai tersebut termasuk kedalam kategori cukup atau sedang. Pada pernyataan "Saya mengetahui RCTI menayangkan sinetron *Ikatan Cinta*", memiliki nilai skor rata-rata tertinggi yaitu 4,62 yang artinya penonton mengetahui bahwa RCTI menayangkan sinetron *Ikatan Cinta*. Pada pernyataan "Saya mengetahui nama asli dari pemeran sinetron *Ikatan Cinta*" memiliki nilai skor rata-rata yang cukup tinggi yaitu 3,96 yang artinya penonton

mengetahui nama asli dari pemeran sinetron Ikatan Cinta.

Namun pada pernyataan “Setelah menonton tayangan sinetron Ikatan Cinta, saya ingin mengikuti karakter Elsa. Contohnya : menceritakan hal yang tidak benar” memiliki nilai skor rata-rata 2,62 yang artinya penonton cukup terdampak dari karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta. Pada pernyataan “Setelah menonton sinetron Ikatan Cinta saya memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain seperti karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta” memiliki nilai skor yang rendah yaitu 2,58 yang artinya penonton tidak memiliki keinginan untuk menyakiti orang lain setelah menonton sinetron Ikatan Cinta.

Pembahasan

Populasi penelitian ini adalah penonton perempuan, jumlah sampel penelitian adalah minimal 10 kali jumlah indikator yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian (Roscoe dalam Sugiyono, 2012:91).

Jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 100 sampel. Karena jumlah indikator penelitian yang digunakan sebanyak 10, dimana $10 \times 10 = 100$. Kuesioner ini mulai disebar pada tanggal 13 April sampai dengan 21 April 2022. Penyebaran kuesioner menggunakan media sosial instagram story dan twitter. Kriteria kuesioner hanya bisa diisi oleh responden yang pernah

menonton atau menonton sinetron Ikatan Cinta dengan rentang usia 17 – 60 tahun.

Uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan 30 responden. Sehingga nilai t hitung dari uji validitas harus lebih besar dari 0,449 yang berarti nilai r hitung dalam uji validitas harus lebih besar dari 0,449. Uji reliabilitas memiliki ketentuan, apabila cronbach alpha > 0,60, maka pernyataan-pernyataan dalam kuesioner penelitian dinyatakan reliabel.

Hasil uji validitas dan reliabilitas setiap indikator dinyatakan valid karena sudah lebih besar dari nilai yang sudah ditentukan. Hal ini telah menunjukkan bahwa semua indikator pada penelitian ini sudah dinyatakan reliabel. Sehingga, indikator – indikator penelitian dapat digunakan.

Hasil dari Uji Normalitas sudah terdistribusi normal dengan $Sig > \alpha$ 0,05, nilai normalitas penelitian ini >0,000. Persamaan dari analisis uji regresi linier sederhana, $Y = 17,091 + 1,846X$. Sehingga, persamaan regresi memiliki nilai positif. Dengan demikian, hubungan variabel – variabel penelitian ini variabel searah. Konstanta (α) dari persamaan linier tersebut 17,091. Hal ini menunjukkan ketika responden terdampak karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta (X) maka sifat agresivitas (Y) positif.

Koefisien regresi (b) adalah sebesar 1,846. Hal ini berarti, responden penelitian ini memiliki peningkatan terhadap terpaan karakter Elsa. Ketika

terpaan karakter Elsa tinggi, maka sifat agresivitas penonton perempuan akan semakin tinggi. Namun ketika terpaan karakter Elsa rendah, maka sifat agresivitas penonton perempuan akan rendah. Nilai R Square 0,548 menunjukkan, sifat agresivitas pada penonton perempuan sebesar 54,8% dipengaruhi oleh terpaan karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta. Sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh variabel penelitian lainnya.

Uji Hipotesis menunjukkan t hitung > t tabel. Hal ini berarti H0 pada penelitian ini tidak diterima atau ditolak. Dimana ada pengaruh antara terpaan karakter Elsa dalam Sinetron Ikatan Cinta pada sikap agresivitas penonton perempuan. Teori S-O-R berbicara tentang teori di mana individu dapat menghubungkan pesan dari sebuah media sehingga menimbulkan reaksi terhadap audience atau khalayak.

Stimulus dalam penelitian ini yaitu karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta, organisme adalah penonton perempuan sinetron Ikatan Cinta, dan response yang dihasilkan dari penonton perempuan sinetron Ikatan Cinta adalah sikap agresivitas.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini digambarkan melalui olahan data tabel menurut usia, pendidikan, pekerjaan, dan media.

Responden yang mengisi kuesioner adalah responden yang berjenis kelamin perempuan, pernah menonton atau menonton sinetron Ikatan Cinta, dan dengan rentang usia 17-60 tahun. Menunjukkan persentase usia responden pada rentang usia 17-24 tahun memiliki persentase sebesar 89,7%. Persentase pendidikan responden yang tertinggi didominasi oleh tamat SMA / SMK / MA dengan persentase sebesar 55,4%. Persentase pekerjaan responden di urutan pertama didominasi oleh mahasiswa dengan persentase sebesar 69,2%. Responden yang menonton sinetron Ikatan Cinta menggunakan media televisi menghasilkan persentase sebesar 77,6%.

2. Persamaan dari uji analisis regresi sederhana adalah $Y = 17,091 + 1,846X$ memiliki arti persamaan regresi tersebut bernilai positif yang artinya hubungan antara kedua variabel tersebut searah. Konstanta (α) dari persamaan linier tersebut 17,091. Hal ini menunjukkan ketika responden tertera karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta (X) maka sifat agresivitas (Y) positif dengan nilai sebesar 17,091. Koefisien regresi b di atas bernilai sebesar 1,846, hal ini menunjukkan responden mengalami peningkatan pada terpaan karakter Elsa. Ketika terpaan karakter Elsa tinggi, maka sifat agresivitas penonton perempuan akan semakin tinggi. Namun apabila terpaan

karakter Elsa rendah, maka sifat agresivitas penonton perempuan akan rendah. Nilai R Square 0,548 menunjukkan, sifat agresivitas pada penonton perempuan sebesar 54,8% dipengaruhi oleh terpaan karakter Elsa dalam sinetron Ikatan Cinta.

3. Hasil nilai uji korelasi adalah sebesar 0,740. Hal ini menunjukkan bahwa karakter Elsa memiliki tingkat hubungan dengan sikap agresivitas penonton perempuan yang kuat.
4. Hasil dari crosstab atau tabulasi silang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persentase yang tertinggi dimiliki oleh rentang usia 57-60 tahun dengan persentase sebesar 4,55.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro., Komala, Lukiati., dan Karlinah, Siti. (2004). Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Buss, A.H., dan Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol.63, No.3, 452-459.
- Guntarto, B. (2016). Tantangan dalam Kegiatan Literasi Media di Indonesia. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 1-36.
- Kuswandi, Wawan. (2008). Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- McQuail, Dennis. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Netherlands: SAGE Publications, Ltd.
- McQuail, Dennis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika. Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Risti, Dita. 2019. Pengaruh Sinetron terhadap Perilaku Anak di dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Indonesian Journal of Primary Education*, Vol.3, No.2, 38-45.
- Nuruddin. (2007), *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Redana, D., Gelgel, N. M. R. A., & Pradipta, A. D. (2017). Hubungan Terpaan Iklan Situs Belanja Online LAZADA di Televisi dengan Minat Beli Masyarakat Kota Denpasar. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*. Universitas Udayana.
- Rosengren, K. E. (1974). International news: Methods, data and theory. *Journal of peace research*, 11(2), 145-156.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori - Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.